

## Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima: Model Context, Input, Process, Product

L. Hasan Ashari<sup>1</sup>, Arif Hidayad<sup>2\*</sup>, Lalu Heri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

\*Corresponding Author: [laluhasanashari@nusantaraglobal.ac.id](mailto:laluhasanashari@nusantaraglobal.ac.id)

Dikirim: 11-11-2024; Direvisi: 19-11-2024; Diterima: 20-11-2024

**Abstrak:** Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) kepada warga sekolah terutama bagi siswa yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Kabupaten Bima melalui Perbup nomor 11 Tahun 2019 tentang Gerakan literasi Masyarakat telah mengimplementasikan GLS kepada sejumlah 25 sekolah dasar sebagai sekolah pilot pada tahun 2021-2022. Tujuan penelitian evaluasi ini adalah: 1) Mendeskripsikan sejauh mana implementasi (GLS) pada aspek konteks, input, proses dan output di sekolah dasar pilot di Kabupaten Bima, dan 2) Mendeskripsikan beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sesuai dengan temuan hasil evaluasi program GLS. Jenis penelitian adalah evaluasi dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model CIPP dari Daniel Stufflebeam. Data diperoleh melalui penyebaran angket berbentuk skala Likert dengan 4 pilihan kepada guru kelas 1-6 di 25 sekolah dasar pilot melalui google form. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistic deskriptif dengan bantuan Microsoft excel dan program R untuk mencari nilai proporsi pemilihan jawaban, Z skor dan ditransformasi menjadi T skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Pilot Kabupaten Bima telah berjalan dengan baik dan efektif pada empat aspek yakni aspek Context, Input, Process dan Output dengan rentang persentase 52%- 59% guru telah menerapkan GLS di sekolah dasar pilot, namun terdapat beberapa item yang perlu dioptimalkan pada semua aspek CIPP.

**Kata Kunci:** Evaluasi Model CIPP; Gerakan Literasi Sekolah; Sekolah Dasar

**Abstract:** The School Literacy Movement Program (GLS) is a program launched by the government through Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2015 concerning the Development of Character (PBP) for school residents, especially for students, which includes habituation, development and learning. Bima Regency, through Perbup number 11 of 2019 concerning Community Literacy Movements, has implemented GLS in a number of 25 elementary schools as pilot schools in 2021-2022. The objectives of this evaluation research are: 1) Describe the extent of implementation (GLS) in the aspects of context, input, process and output in pilot elementary schools in Bima Regency, and 2) Describe several recommendations that can be given in accordance with the findings of the evaluation results of the GLS program. The type of research is evaluation with a quantitative approach using Daniel Stufflebeam's CIPP model. Data was obtained by distributing a questionnaire in the form of a Likert scale with 4 choices to grade 1-6 teachers in 25 pilot elementary schools via Google Form. Next, the data was analyzed using descriptive statistics with the help of Microsoft Excel and the R program to find the proportion value of answer choices, Z score and transformed into T score. The results of the research show that the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in the Bima Regency Pilot School has gone well and effectively in four aspects, namely the Context, Input, Process and Output aspects with a percentage range of 52% - 59% of teachers who have implemented GLS in the

pilot elementary school, however, there are several items that need to be optimized in all aspects of CIPP.

**Keywords:** CIPP Evaluation Model; School Literacy Movement; Primary School

## **PENDAHULUAN**

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) kepada warga sekolah terutama bagi siswa yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Permendikbud tersebut adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak. Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Selain itu, gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik (Satgas Gerakan Literasi Sekolah, 2018). Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) ditujukan bagi siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua wali, komite sekolah, alumni, dan pihak-pihak terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. PBP dilaksanakan pada semua jenjang sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah serta jalur pendidikan khusus.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) kegiatan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini ke situasi sekolah formal. Peserta didik diharapkan dapat meniru dan mengamati perilaku positif warga sekolah sebagai teladan untuk membangun kebiasaan sikap disiplin, teratur dan hal tersebut dilakukan secara berulang. Guru juga berperan penting dalam mendampingi peserta didik agar mampu belajar mandiri atau berkelompok melalui kegiatan bermain, bernyanyi, menari, mendongeng, melakukan simulasi maupun bermain peran di dalam kelompok. Menurut Teguh (2017) Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan kegiatan yang mengikutsertakan semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu mulai dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), pengawas sekolah, wali murid/orang tua siswa, komite sekolah, masyarakat dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat yang dapat menjadi teladan dan memberi pengalaman dunia usaha, penerbit, akademisi, media massa, serta orang-orang yang berkepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud. Terdapat tiga tahapan literasi yang dapat diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan literasi yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan: budaya literasi dan minat baca siswa dapat dibiasakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dalam mendukung kegiatan ini, sekolah harus menyediakan buku-buku bacaan yang menarik bagi siswa. Pada tahap pengembangan: literasi dapat dilakukan melalui kegiatan non akademik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan mendiskusikan suatu bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan mengadakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017). Dan pada tahap pembelajaran: dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran menggunakan strategi literasi, yaitu melalui



kegiatan pembinaan kemampuan menulis cerita, kemampuan membaca serta mulai memasukkan kegiatan literasi dalam tahap pembelajaran (Faizah & Utami, 2016).

Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, kegiatan GLS terus dioptimalkan terutama di sekolah-sekolah dasar. Salah satu langkah kebijakan yang diambil adalah diterbitkannya Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2019 tentang Gerakan Literasi Masyarakat. Perbup tersebut merupakan bagian dari keseriusan pemerintah kabupaten Bima untuk menjewantahkan Permendikbud tentang GLS agar terciptanya generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti. Selain itu, Perbup ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita kabupaten Bima menjadi kabupaten literasi. Di sekolah dasar, pemerintah daerah kabupaten Bima melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2021-2022. Program tersebut berfokus pada 25 sekolah dasar sebagai sekolah pilot. Sasaran program adalah guru kelas 1-6 dan kepala sekolah dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait metode dan strategi meningkatkan literasi membaca warga sekolah. Secara umum, program telah selesai dilaksanakan dan mencapai tujuan yang diharapkan yakni terjadi peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa di atas 80%. Melihat capaian keberhasilan pada 25 sekolah tersebut, pihak pemerintah daerah kabupaten Bima melakukan pengimbasan kepada lebih dari 400 SD dengan pola dan kegiatan yang sama (Hidayad & dkk, 2023).

Meski demikian, evaluasi menyeluruh terhadap semua aspek program sebaiknya dilakukan agar memperoleh gambaran utuh tentang aspek mana yang harus diperkuat lagi, dipertahankan atau diperbaiki guna penyempurnaan program ke depan. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk melihat bagaimana program berjalan dan bagaimana hasilnya. Hasil evaluasi program akan digunakan untuk pengambilan keputusan dan berkepentingan terhadap kebijakan kedepannya (Arikunto, 2001:3). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program GLS di 25 sekolah dasar Pilot dengan pendekatan model CIPP (*context, input, process, dan output*). Aspek context meliputi sasaran program, kesesuaian kebutuhan, kesiapan infrastruktur, organisasi, manajemen, niat/motivasi, hambatan untuk mencapai tujuan. Aspek input meliputi Sumber daya material, fasilitas, sumber daya manusia, isi, kurikulum, pendanaan, pendekatan akademis, minat dan pemahaman sasaran program, pendidikan dan strategi. Aspek process meliputi proses pendidikan dan pelayanan, Evaluasi dan monitoring program, kursus/pelatihan dan program pendidikan, evaluasi kemajuan siswa, manajemen fasilitasi, administrasi dan keuangan, dan kepuasan layanan. Terakhir, pada aspek output meliputi kepuasan global, Siswa dan layanan prestasi, Kinerja program, Efisiensi pelatihan dan program pendidikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kinerja, Hambatan untuk mencapai tujuan, dan Proses belajar dan mengajar (Lee et al., 2019). Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian evaluasi ini adalah: 1) Sejauh manakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada aspek konteks, input, proses dan output di sekolah dasar pilot GLS di Kabupaten Bima? dan 2) Seperti apakah rekomendasi yang bisa diberikan untuk penyempurnaan program GLS ke depan?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif. Evaluasi program menggunakan mengacu pada model CIPP dari Daniel Stufflebeam.



Objek yang dievaluasi adalah sekolah-sekolah dasar pilot program GLS yang berjumlah 25 sekolah dasar yang telah dilaksanakan pada tahun 2021-2022 di 3 kecamatan berbeda di kabupaten Bima propinsi Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya, sekolah tersebut dievaluasi tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolahnya masing-masing. Sasaran evaluasi adalah guru kelas 1-6 yang mengajar di sekolah-sekolah pilot. Data dikumpulkan menggunakan angket berbentuk *google form* yang berjumlah 35 butir yang memuat context, input, proses dan output yang dipadukan dengan permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Adapun jumlah butir dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Jumlah butir Angket Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dimensi GLS	Jumlah butir pada aspek CIPP				Total
	Konteks	Input	Proses	Output	
Pembiasaan	2	2	2	1	7
Pengembangan	2	4	2	2	10
Pembelajaran		1	8	3	12
Partisipasi warga sekolah	1	2	2	1	6
Total	5	9	14	7	35

Angket menggunakan skala likert dengan 4 pilihan pada setiap butir pernyataan yang terdiri dari 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, dan 4 = sangat sering. Data hasil isian angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft excel. Analisis efektifitas implementasi GLS dilakukan dengan menganalisis variabel konteks, input, proses, dan produk melalui analisis kuadran Glickman. Kualitas skor pada masing-masing variabel bernilai positif dan negatif yang dihitung menggunakan T-score. Jika T-Score > 50 arahnya positif (+), dan jika T Score < 50 arahnya negatif (-). Analisis efektivitas Program GLS dengan model CIPP difokuskan pada data berupa angka dengan menggunakan T-Score. Untuk mengetahui hasil masing-masing variabel dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan negatif (-). Jika jumlah skor positif lebih dari atau sama dengan skor negatif, berarti hasilnya positif (+) dan hasilnya negatif (-) jika jumlah skor positif lebih sedikit dari skor negative (Wulandari et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disampaikan deskripsi responden yang telah mengisi angket. Guru kelas 1-6 ikut terlibat dalam pengisian angket, artinya cukup memberikan gambaran terhadap kegiatan yang dievaluasi. Guru kelas III dan IV paling banyak yang merespon disusul oleh guru kelas VI, kelas II, Kelas I dan Kelas V. Data pada tabel 2 berikut juga memberikan informasi bahwa sebesar 85% (67) guru telah mengabdikan lebih dari 5 tahun sisanya diantara 0-4 tahun telah mengabdikan. Selain itu, keterwakilan guru pada 3 wilayah sasaran memiliki persentase masing-masing 44,87% di kecamatan Langgudu, 33,33% pada kecamatan Sape, dan 17% di kecamatan Monta. Responden yang mengisi angket adalah sejumlah 78 guru (L=15, P=63) yang terdiri dari guru kelas 1-6. Total yang mengisi angket sebesar 78% dari target 100 orang guru. Sisanya sebesar 22% (22 guru) tidak mengisi angket dikarenakan terdapat lokasi sekolah yang tidak terjangkau jaringan internet, atau bahkan kebetulan guru-guru tidak memiliki paket internet saat angket dibagikan melalui grup WhatsApp.



**Tabel 2.** Deskripsi responden yang mengisi angket

Deskripsi Responden														
Mengisi Angket	Jumlah	%	Jenis kelamin		%	Lama Bekerja		%	Guru kelas		%	Wilayah Pengabdian		%
Mengisi	78	78%	L	15	19,23	> 5 tahun	6	85,90	Kelas I	1	14,10	Sape	2	33,33
Tidak Mengisi	22	22%	P	63	80,77	> 3 Tahun	6	7,69	Kelas II	1	15,38	Monta	1	21,79
						< 3 Tahun	5	6,41	Kelas III	1	21,79	Langgudu	3	44,58
									Kelas IV	1	20,51			
									Kelas V	8	10,26			
									Kelas VI	1	17,95			

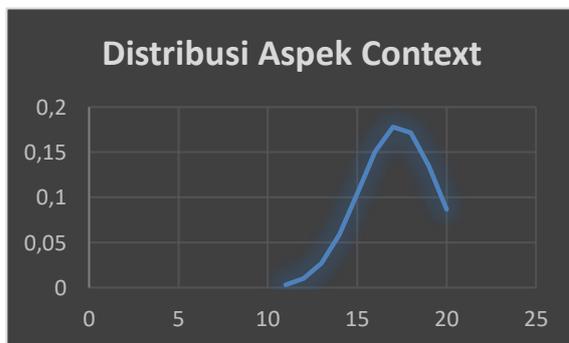
Deskripsi data statistik deskriptif

Secara deskripsi statistik, dapat disampaikan bahwa untuk semua aspek yang dievaluasi memiliki skor rata-rata yang cukup tinggi dengan sebaran yang mendekati kurva normal, namun lebih banyak yang memperoleh skor di bawah rata-rata. Tabel dan grafik di bawah ini merupakan visualisasi penyebaran data.

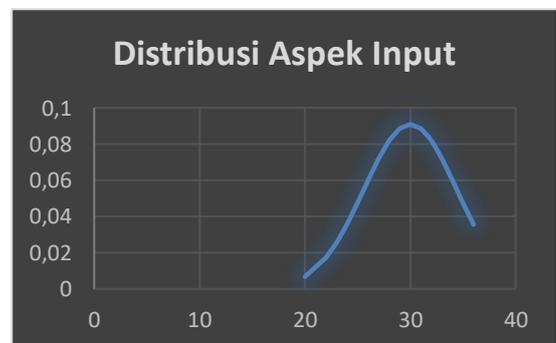
**Tabel 3.** Deskripsi statistik data

Aspek	Statistik Deskriptive					
	Min	Max	mean	median	modus	sd
Context	5	20	17,321	18	19	2,22
Input	9	36	29,987	30	34	4,39
Process	14	54	49,462	50	54	5,85
Output	7	28	25,103	26	28	3,06

Berdasarkan tabel 3 dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata untuk semua aspek CIPP cukup baik dan tinggi. Jika diperhatikan pada skor minimum dan maximum nilai rata-rata pada setiap aspek hanya selisih 3 sampai 6 poin dari skor maksimal. Selain itu, nilai modus pun lebih banyak yang mencapai pada skor maksimal. Jika diperhatikan pada grafik distribusi normal, keempat aspek hampir menunjukkan bentuk yang sama, namun aspek input cenderung simetris dibanding aspek lain. Gambar 1 menunjukkan grafik distribusi pada keempat aspek yang diukur.



Gambar 1.a. Distribusi aspek konteks

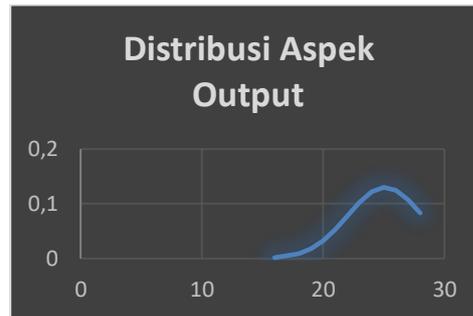


Gambar 1.b Distribusi aspek input





Gambar 1.c. Distribusi aspek proses



Gambar 1.d. Distribusi aspek output

Total skor perolehan pada setiap butir angket

Pada tabel 4 ini dapat dijelaskan bahwa butir yang memiliki respon yang paling tinggi adalah pada butir nomor 23 dengan skor 301 (96,47%) dan yang terendah adalah pada butir nomor 12 dengan skor 217. Butir 23 merupakan pernyataan tentang “Menanamkan nilai moral dan kesopanan saat pembelajaran literasi membaca dan menulis” yang merupakan aspek Proses. Hal ini menunjukkan bahwa 96% atau lebih, guru selalu berupaya untuk menanamkan nilai moral dan kesopanan kepada siswa saat proses pembelajaran. Sedangkan butir nomor 12 merupakan pernyataan tentang “Sekolah menyediakan alat tulis dan contoh cerita sebagai perlengkapan belajar bagi siswa”. Artinya, sekitar 70% sekolah telah menyiapkan fasilitas belajar bagi siswa, khususnya yang berkaitan dengan alat tulis maupun bahan bacaan bagi siswa saat pembelajaran.

**Tabel 4.** Perolehan skor pada setiap butir angket

Item	Total	Porsentase (%)
Butir	35	100
Skor Maximum	301	96,47
Skor Minimum	217	69,55

Proporsi responden yang memilih pilihan pernyataan, dari 35 butir yang ada, kebanyakan responden tidak memilih “Tidak Pernah = 1”, namun terdapat juga beberapa responden yang memilih pilihan tersebut, misalnya pada butir 13, 18, 20, 30, 34 dan 35 meskipun dengan persentase yang kecil. Butir yang paling besar pilihan 1 nya adalah butir 20 dengan persentase sebesar 13%. Butir 20 menyatakan tentang “Menggunakan fasilitas pendukung pembelajaran lain saat pembelajaran (seperti LCD, computer, laptop, video, rekaman)”. Artinya, porsentase sekolah yang belum memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang berbasis teknologi masih cukup banyak. Jika digabungkan antara pilihan “tidak pernah =1” dan “Jarang=2”, maka terdapat beberapa butir yang memiliki persentase cukup besar atau lebih dari 20% yakni: Butir 13 : Pengadaan lomba atau festival tema literasi di sekolah (36%), Butir 20 Penggunaan fasilitas pendukung yang berkaitan dengan kemajuan teknologi (37%), Butir 30 : Pelibatan orang tua siswa dalam membahas kondisi literasi siswa (24%), dan Butir 34 : Penetapan jadwal pertemuan rutin dengan pihak luar yang berkaitan dengan literasi siswa (33%).

Deksripsi hasil evaluasi secara umum

Hasil evaluasi pada semua aspek model CIPP (context, input, process, output) disajikan pada tabel 6. Analisis hasil evaluasi ini dilakukan dengan menghitung total skor capaian pada masing-masing responden dan aspek. Setelah mendapatkan nilai



rata-rata dan simpangan baku, dilanjutkan dengan menghitung nilai Z skor pada setiap responden dengan formula:

$$Z \text{ score} = X - \mu / \sigma$$

Selanjutnya adalah mentransformasi Z skor ke bentuk T Skor, untuk menyesuaikan dengan standar keefektifan yang ditetapkan. adapun formula T skor adalah

$$T \text{ score} = Z \text{ score} \cdot 10 + 50$$

Setelah memperoleh nilai T skor, maka T skor tiap responden dibandingkan dengan standar keefektifan. Apabila T skor > 50, maka dikategorikan positif (+), sebaliknya T skor ≤ 50, maka dikategorikan negative (-), selanjutnya menghitung frekuensi yang positif dan negative. Terakhir, apabila frekuensi positif lebih besar dari frekuensi negative, maka dapat dikatakan memiliki hasil yang positif. Maka hasil akhirnya secara lengkap pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Deskripsi hasil evaluasi pada semua aspek CIPP

Aspek	Frekuensi		Persentase frequency		Result	Description
	F(+)	F (-)	F(+)	F (-)		
Context	42	36	53,85	46,15	+	Positive
Input	46	32	58,97	41,03	+	Positive
Process	44	34	56,41	43,59	+	Positive
Output	46	32	58,97	41,03	+	Positive
	Result				++++	Kuadran I

Berdasarkan tabel 6 dapat disampaikan bahwa untuk semua aspek yang dievaluasi dengan pendekatan model CIPP, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan hasil yang semuanya positif (++++) atau berada pada kuadran I yakni sangat efektif. Pada aspek input dan output frekuensi positif sebesar 58,97% dan frekuensi negative sebesar 41,03%. Sedangkan pada aspek process sebesar 56,41% berfrekuensi positif, dan yang terakhir pada aspek context dengan persentase sebesar 53,85% yang berfrekuensi positif.

### Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di 25 sekolah dasar di kabupaten Bima telah berlangsung efektif pada semua aspek yakni pada aspek context, input, process, dan output. Hal ini menunjukkan bahwa dampak program yang diberikan sebelumnya memberikan perubahan paradigma guru dan sekolah untuk serius dalam meningkatkan literasi warga sekolah (Hidayad & dkk, 2023). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian oleh Salma (2019) yang menyatakan bahwa adanya program GLS memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa yang tergolong tinggi.

Pada aspek konteks, para guru mengakui bahwa program GLS adalah program yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi saat sekarang terutama pada bidang literasi membaca siswa yang mengalami tren hasil rendah baik secara nasional maupun internasional. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Khusna et al (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi sangat cocok untuk



dilaksanakan di sekolah-sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar agar dapat memancing motivasi membaca siswa sejak dini. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia (SDM) sekolah memberikan pengaruh terhadap proses pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Hal lain yang tidak kalah penting juga adalah bagaimana sekolah memiliki misi untuk berkolaborasi dengan pihak eksternal seperti orang tua siswa, perangkat desa setempat, tokoh masyarakat, maupun orang-orang yang berkemungkinan dengan peningkatan literasi membaca siswa di sekolah dasar (Teguh, 2017).

Pada aspek input, ketersediaan alat tulis oleh sekolah dan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan siswa dan level kemampuan telah dilakukan pada 25 sekolah pilot program. Selanjutnya, pembelajaran yang dilakukanpun tidak sebatas di dalam kelas, namun juga dilakukan di luar kelas, misalnya pada pojok baca/pojok literasi sekolah maupun perpustakaan. Hal ini telah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah lain seperti pada hasil penelitian Wiratsiwi (2020) dan Yunita Anindya et alq (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan GLS di salah satu sekolah dasar telah dilakukan melalui pemanfaatan pojok literasi atau pojok baca di setiap kelas. Selain itu, aspek input yang penting juga adalah dukungan pendanaan dari pihak sekolah melalui pemanfaatan dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) oleh kepala sekolah untuk pengadaan ruang literasi. Dengan adanya pengadaan pojok baca akan menjadikan ruang kelas dan sekolah menjadi lebih literat sehingga siswa bisa mengakses bahan bacaan dengan mudah dan membacanya kapan saja. Namun, di beberapa sekolah lain, pendanaan dari pihak sekolah masih menjadi hambatan utama yang dihadapi terkait GLS (Dharma, 2020). Akibat lain dari kurangnya pendanaan sekolah adalah pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan memanfaatkan fasilitas yang berbau teknologi masih minim dilaksanakan oleh sekolah-sekolah seperti LCD, video, rekaman audio maupun laptop. Apa lagi di Era modern yang menawarkan kemudahan dunia digital telah merubah cara belajar dari membaca bergeser ke budaya menonton. Hal tersebut akan menjadi kendala tersendiri jika tidak bisa memanfaatkan dengan baik (Rohman, 2017).

Pada aspek proses, pelaksanaan telah sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Namun, yang masih kurang dilaksanakan adalah kegiatan perlombaan literasi bagi siswa seperti lomba menulis, membaca cepat maupun mengarang. Padahal kegiatan tersebut penting dilakukan agar dapat memotivasi siswa dalam membaca. Artinya, masih banyak sekolah yang melakukan kegiatan GLS hanya sebatas pada kegiatan pembiasaan dan pembelajaran, namun kegiatan pengembangan belum optimal dilaksanakan (Hastuti & Lestari, 2018). Meski demikian, kegiatan pembimbingan, integrasi nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran telah dilakukan dengan baik oleh sebagian besar guru di sekolah pilot, termasuk pemanfaatan budaya lokal dan nasional saat kegiatan membaca dan bercerita. Akibatnya, terjadi interaksi yang cukup positif antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa.

Terakhir, pada aspek output antusiasme warga sekolah di 25 sekolah pilot terhadap kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sudah sangat baik. Hasil atau produk terkait praktik literasi juga diarsipkan dengan baik di sekolah-sekolah. Guru-guru juga secara rutin melakukan penilaian terhadap prestasi membaca dan menulis siswa untuk mengetahui peningkatan berkala terhadap kemampuan siswa. Dengan adanya GLS, partisipasi sekolah dalam merawat diri dan lingkungan sekolah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun hal yang masih kurang di capai adalah



minimnya partisipasi warga di sekitar sekolah untuk terlibat dalam memajukan secara bersama literasi dan numerasi siswa. Hal ini juga disampaikan melalui hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kendala yang masih dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam implementasi GLS adalah keterlibatan berbagai pihak seperti orang tua, masyarakat dan pihak eksternal masih perlu ditingkatkan lagi (Batubara & Ariani, 2018). Kegiatan diskusi dan musyawarah dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi salah satu upaya untuk memperoleh tambahan informasi demi kemajuan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Pilot Kabupaten Bima telah berjalan dengan baik pada empat aspek yakni aspek Context, Input, Process dan Output dengan rentang persentase 52%- 59% guru telah menerapkan GLS. Pelaksanaan pun telah sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Namun, terdapat beberapa hal yang belum optimal dilaksanakan pada setiap aspek di beberapa sekolah lain. Pada aspek context meliputi: 1) identifikasi kemampuan awal siswa sebelum belajar, 2) belum adanya jadwal rutin untuk kegiatan literasi di luar jam pelajaran yang disusun oleh sekolah, 3) membangun komunikasi dan kolaborasi dengan pihak eksternal terkait kegiatan GLS di sekolah. Pada aspek input meliputi: 1) ketersediaan ruang literasi siswa di luar kelas, 2) ketersediaan alat tulis dan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan siswa, 3) ketersediaan fasilitas belajar pendukung yang berbaur teknologi, 4) penetapan jadwal rutin untuk pertemuan dengan pihak eksternal. Aspek proses meliputi: 1) lomba atau festival literasi bagi siswa, 2) mengajak siswa untuk membuat produk literasi bersama, 3) pembimbingan khusus bagi siswa yang mampu untuk menulis cerita, 4) integrasi budaya nasional saat pembelajaran dan 5) keterlibatan pihak luar seperti orang tua dan masyarakat dalam pengembangan sekolah. Terakhir, pada aspek output meliputi: 1) pengarsipan produk literasi siswa dan guru di sekolah, dan 2) tingkat partisipasi aktif masyarakat setempat, misalnya orang tua dan komite sekolah.

Adapun rekomendasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut: 1) Guru perlu diberikan pelatihan khusus terkait bagaimana teknik identifikasi kemampuan awal siswa (asesmen diagnostik), dan bagaimana langkah tindak lanjutnya, 2) Kepala sekolah perlu mendapatkan materi pelatihan terkait bagaimana membangun kolaborasi dengan pihak eksternal untuk kemajuan sekolahnya khususnya pada bidang literasi siswa, termasuk penetapan jadwal rutin pertemuan, 3) Sekolah-sekolah harus memiliki ruang literasi di luar kelas yang nyaman dan lengkap dengan berbagai referensi bacaan yang menarik, agar pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, 4) Pembuatan produk literasi bersama siswa dan guru perlu dilakukan, jika perlu dilakukan dengan pemanfaatan teknologi seperti rekaman audio, video, maupun media sosial, 5) Pemanfaatan referensi belajar yang bersifat kebaruan dan teknologi juga sangat penting dilakukan agar siswa melek teknologi sejak dini, 6) Pihak pemerintah daerah dapat mensupport sekolah-sekolah melalui kebijakan terkait pengadaan fasilitas pembelajaran di sekolah secara bertahap, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, dan 7) Kolaborasi sekolah dengan pihak



orang tua siswa maupun komite sekolah harus diperkuat lagi agar terjadi kesatuan misi dan tujuan dalam membangun generasi dan sekolah menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.
- Faizah, & Utami, D. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Hidayad, A., & dkk. (2023). Evaluasi Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model Goal Free Evaluation. *Jurnal Humanika*, 30(1), 104–115.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Lee, S. young, Shin, J.-S., & Lee, S.-H. (2019). How to execute Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical health education. *Journal Education Evaluation Health Proffesional*, 16(40). <https://doi.org/https://doi.org/10.3352/jeehp.2019.16.40>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 122–127.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Kedua)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Vol.15*, 18–26.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 12–22.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>



- Wulandari, I. G. A. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Evaluation of Online Learning During the Covid 19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 95–105. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42113>
- Yunita Anindya, E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>

